



JURNAL BASICEDU

Volume 8 Nomor 2 Tahun 2024 Halaman 1445 - 1453

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Pentingnya Kearifan Lokal: Meningkatkan Kualitas Kurikulum Merdeka dengan Karya Sastra

Kaleb E. Simanungkalit^{1✉}, Tanggapan C. Tampubolon², Leben Panggabean³, Ipan Sihite⁴,
Berliana Simanjuntak⁵

Universitas Sisingamangaraja XII Tapanuli, Indonesia^{1,2}

E-mail: kalebsikalit@gmail.com¹, tampubolonc123@gmail.com², panggabeanleben@gmail.com³,
sihiteivan550@gmail.com⁴, simanjuntakberliana08@gmail.com⁵

Abstrak

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam pembangunan suatu bangsa karena kurikulum memegang peran krusial dalam menentukan kualitas pembelajaran. Namun, sering kali kurikulum yang digunakan cenderung homogen dan kurang memperhatikan kearifan lokal suatu daerah. Sementara itu, karya sastra melambangkan kearifan lokal dan dapat menjadi sumber pembelajaran yang kaya serta menarik. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pentingnya kearifan lokal yang terkandung dalam karya sastra dalam meningkatkan kualitas kurikulum merdeka dengan menggunakan karya sastra sebagai materi pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan studi literatur eksploratif. Temuan penelitian menemukan bahwa dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran, generasi muda dapat lebih baik memahami, menghargai, dan mempertahankan nilai-nilai budaya, menjaga eksistensi kearifan lokal sebagai landasan kuat pembentukan karakter dan identitas bangsa. Sehingga, melalui Kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan kearifan lokal bermuatan karya sastra, generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki kedalaman pemahaman terhadap kearifan lokal, mempertahankan nilai-nilai budaya, dan membangun karakter yang kuat dalam menghadapi masa depan.

Kata Kunci: kearifan lokal, karya sastra, kurikulum merdeka

Abstract

Education is an important foundation in the development of a nation because the curriculum plays a very important role in determining the quality of learning. However, often the curriculum used tends to be homogeneous and pays little attention to the local wisdom of a region. Meanwhile, literary works symbolize local wisdom and can be a rich and interesting source of learning. This research aims to explain the importance of local wisdom contained in literary works in improving the quality of Merdeka's curriculum by using literary works as learning materials. This research is qualitative research that uses an explorative literature study. The research findings show that by integrating local wisdom into learning, the younger generation can better understand, appreciate, and maintain cultural values, maintaining the existence of local wisdom as a strong foundation for the formation of national character and identity. Thus, through the Merdeka Curriculum that integrates local wisdom with literary works, the younger generation can grow into individuals who have a deep understanding of local wisdom, maintain cultural values, and build strong characters in facing the future.

Keywords: local wisdom, literature, Merdeka curriculum

Copyright (c) 2024 Kaleb E. Simanungkalit, Tanggapan C. Tampubolon, Leben Panggabean, Ipan Sihite,
Berliana Simanjuntak

✉ Corresponding author :

Email : kalebsikalit@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7173>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 8 No 2 Tahun 2024
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Terbukanya arus komunikasi yang lebih luas di era globalisasi seperti saat ini seharusnya dapat membantu pendidikan karakter dari sisi nilai moral dan karakter yang positif. Namun, pada kenyataannya arus informasi yang terlalu banyak membuat siswa kesulitan dalam memilah informasi yang benar dan berguna. Tidak hanya itu, laju komunikasi yang cepat juga bisa menghadirkan pengaruh budaya asing yang lebih dominan dalam kehidupannya. Sehingga pendidikan karakter terpengaruh dengan membawa berbagai nilai yang berbeda dan tentunya sangat bertentangan dengan berbagai nilai lokal di Indonesia.

Indonesia merupakan sebuah negara dengan kekayaan akan keberagaman yang sangat melimpah. Setiap wilayah di Indonesia memiliki ragam budaya dan tradisi, termasuk dalam hal bahasa, adat istiadat, seni, dan sastra, yang mengandung berbagai nilai mulia di dalamnya. Kearifan lokal, atau yang dikenal sebagai *local knowledge* atau *local wisdom*, merujuk pada nilai-nilai tersebut. Nilai khas masyarakat Indonesia diyakini dapat menjadi sumber pendidikan yang bernilai, mengingat sistem pendidikan kita cenderung terlalu mengadopsi pendekatan barat. Meskipun demikian, berbagai nilai yang berasal dari kehidupan sehari-hari di Indonesia ini memiliki keunggulan tersendiri. Sebenarnya seorang siswa di Indonesia tidak perlu mengimajinasikan bagaimana menerapkan nilai-nilai yang dipelajari di sekolah karena semua sudah tercermin dalam kehidupannya sehari-hari (Ramdani, 2018).

Faktanya, kekhawatiran akan kepunahan nilai kearifan lokal semakin nyata di tengah pesatnya perkembangan zaman saat ini. Terlihat banyak tanda bahwa generasi muda cenderung lebih memilih dan tertarik pada budaya asing daripada budaya sendiri. Seharusnya, generasi muda Indonesia menjadi pilar utama dalam mempertahankan keberadaan kearifan lokal. Untuk mencapai hal ini, diperlukan upaya untuk memperkuat rasa cinta terhadap nilai-nilai kearifan lokal agar kembali berakar kuat dalam diri generasi muda (Faiz et al., 2020). Sejalan dengan pendapat tersebut, Hardiyanti & Marhani (2018) berpandangan bahwa kearifan lokal memiliki banyak fungsi dan peran yang baik. Selain mendukung identitas nasional, ia juga berperan sebagai penyaring pengaruh budaya asing, penuntun hidup, dan akar bangsa. Kearifan lokal merupakan warisan budaya dari masa lalu yang perlu dilestarikan karena nilai-nilai yang dikandungnya dinilai sangat universal dan berkontribusi besar dalam kehidupan masyarakat penganutnya.

Dari segi kesenian, bahasa, kuliner lokal, pakaian adat, atau nilai-nilai luhur lainnya, tampaknya tidak semua warga negara, terutama anak-anak muda, sepenuhnya merangkul dan memiliki nilai-nilai tersebut, terlepas dari kekayaan nilai-nilai kearifan lokal dan identitas nasional yang dimiliki oleh Indonesia, yang dikenal dengan ideologi Pancasila. Ini sesuai dengan pendapat Mimin (2021) yang mengatakan bahwa di era globalisasi ini, isu-isu tentang menurunnya pengaruh pengetahuan atau budaya tradisional dapat dilihat dari cara anak-anak Indonesia berperilaku. Beberapa tren telah dicatat, seperti berikut ini: 1) anak-anak lebih suka bermain video game kontemporer di gadget daripada permainan yang lebih tradisional; 2) anak-anak lebih suka makanan dan minuman cepat saji seperti burger dan hotdog daripada masakan atau jajanan lokal; 3) anak-anak lebih tertarik pada musik pop Korea dan Barat daripada musik tradisional; 4) anak-anak berpakaian dengan gaya barat yang keren dan trendi; dan 5) nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan Tuhan, alam, dan hal-hal lain juga berangsur-angsur berkurang. Pendapat ini dipertegas lagi oleh Hadi et al., (2022) yang mengatakan bahwa anak-anak saat ini memiliki sedikit ketertarikan terhadap kearifan lokal atau nilai-nilainya karena kemajuan zaman. Kurangnya generasi muda untuk mewarisi dan mempertahankannya menyebabkan banyak peradaban lokal di berbagai belahan Indonesia mengalami kemunduran dan kepunahan. Pada kenyataannya, kurangnya pengajaran dalam menerapkan prinsip-prinsip kearifan lokal juga berkontribusi pada perilaku menyimpang pada siswa yang kurang berkarakter. Hal ini merupakan akibat dari sekolah yang lebih mengutamakan unsur teknis daripada kreativitas. Senada dengan pendapat di atas, Miftah Nurul Annisa (2020) juga berpendapat adanya masalah karakter juga ditemukan pada anak-anak usia dini, seperti insiden perilaku *bullying*. Bahkan, meningkatnya

kasus tawuran di antara pelajar, *cyberbullying*, kekerasan, dan bahkan pelecehan seksual terhadap anak-anak adalah konsekuensi dari rendahnya karakter bangsa.

Untuk melindungi generasi muda Indonesia dari tantangan-tantangan yang telah disebutkan di atas, peran kearifan lokal memiliki signifikansi yang besar. Kearifan lokal merupakan bagian tak terpisahkan dari warisan budaya yang mengandung nilai-nilai mulia yang dapat menjawab kebutuhan serta mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Implementasi kearifan lokal seharusnya menjadi bagian integral dari setiap proses pembelajaran di sekolah, terutama di tingkat dasar, mengingat keragaman kearifan lokal di Indonesia. Hal ini dapat dijadikan materi pembelajaran untuk memperkuat karakter dan pengembangan pribadi anak-anak usia dini. Dengan demikian, mereka akan memiliki landasan yang kuat dari kearifan lokal dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang, termasuk era revolusi industri 4.0, sehingga dapat menjaga identitas dan keberlangsungan nilai-nilai positif di tengah perkembangan zaman yang pesat saat ini. Hal ini dipertegas oleh Wafiqni & Nurani (2019) yang menjelaskan bahwa secara mendasar, kearifan lokal adalah nilai-nilai positif yang berasal dari budaya lokal dan telah diterima secara luas oleh masyarakat karena nilainya yang unggul. Kearifan lokal, atau keunggulan lokal, mencakup berbagai bidang seperti ekonomi, budaya, teknologi informasi, komunikasi, ekologi, dan lain-lain. Dengan kata lain, kearifan lokal merupakan investasi yang sangat penting untuk memberikan siswa dengan keterampilan, kemampuan, dan kualitas diri yang diperlukan dalam menghadapi tantangan global, tanpa kehilangan identitas pribadi atau identitas bangsa.

Karena diwariskan dari generasi sebelumnya, kearifan lokal memainkan peran penting dalam kehidupan sosial manusia. Karya sastra adalah salah satu format yang memungkinkan untuk itu. Karya sastra merupakan manifestasi dari kearifan lokal yang mengandung moral, etika, dan standar perilaku yang menjadi landasan untuk menghayati kearifan hidup yang bersumber dari kearifan lokal. Pengembangan karakter secara signifikan dipengaruhi oleh nilai-nilai kearifan lokal yang tersirat dalam karya sastra. Oleh karena itu, mempelajari nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam karya sastra dari suatu daerah memiliki dampak yang signifikan dalam melestarikan dan meningkatkan nilai-nilai tersebut. Hermawan et al., (2022) menjelaskan bahwa cerita rakyat sering kali menggunakan keterkaitan antara manusia, alam, dan Tuhan sebagai fokus utama. Tujuan utama dari cerita rakyat adalah untuk menghibur pembaca dan sekaligus memberikan pelajaran moral. Oleh karena itu, mengintegrasikan kearifan lokal dalam kurikulum sekolah akan membantu memperkuat karakter dan pertumbuhan pribadi anak-anak sejak dini. Hal ini akan membantu mereka menghadapi perubahan zaman yang cepat khususnya pada era revolusi industri 4.0 saat ini, sehingga kearifan lokal dapat menjadi landasan yang kokoh bagi identitas mereka, melindungi mereka dari dampak negatif perkembangan zaman. Dengan demikian, diperlukan langkah-langkah untuk memperkuat mekanisme penyaringan budaya. Tujuannya adalah agar globalisasi tidak mengancam keberlangsungan nilai-nilai budaya yang telah ada dalam masyarakat. Salah satu dampak negatif globalisasi adalah degradasi moral. Sikap individualisme, materialisme, pragmatisme, dan hedonisme yang semakin muncul dalam kehidupan masyarakat Indonesia merupakan hasil dari degradasi moral tersebut. Masyarakat tampaknya melupakan nilai-nilai budaya yang mulia yang telah menjadi bagian dari identitas Indonesia sejak zaman dahulu.

Penelitian "Pentingnya Kearifan Lokal: Meningkatkan Kualitas Kurikulum Merdeka dengan Karya Sastra" memberikan kontribusi baru dengan fokus pada pentingnya kearifan lokal dalam meningkatkan kualitas kurikulum merdeka, khususnya dalam konteks penggunaan kearifan lokal bermuatan karya sastra sebagai bahan pembelajaran. Penelitian ini memperluas pemahaman yang telah ada dari penelitian sebelumnya. *Pertama*, penelitian Karim (2019) mengidentifikasi nilai-nilai tradisional Melayu dalam sastra klasik Melayu, tetapi penelitian ini tidak hanya membatasi diri pada sastra klasik Melayu. Sebaliknya, penelitian ini mencakup penggunaan karya sastra secara lebih luas sebagai sarana untuk memahami dan mengapresiasi kearifan lokal dalam berbagai konteks budaya. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh (Disi & Hartati, 2018) menyoroti pentingnya pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal melalui pembelajaran sastra, tetapi penelitian ini tidak secara eksplisit mengeksplorasi hubungan antara kearifan lokal dan kurikulum merdeka. Penelitian ini

mengisi celah tersebut dengan menunjukkan bagaimana penggunaan karya sastra dapat secara efektif mendukung implementasi kurikulum merdeka dengan memperkuat karakter kebangsaan. *Ketiga*, penelitian (Sukiman, 2019) menawarkan pengembangan bahan ajar yang mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran sastra, namun penelitian ini lebih berfokus pada analisis KD pada setiap tingkatan. Penelitian ini menjadi penting karena menunjukkan bagaimana konsep kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sastra dengan pendekatan yang sistematis dan terstruktur, sesuai dengan kebutuhan kurikulum merdeka. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengeksplorasi pentingnya kearifan lokal dalam konteks kurikulum merdeka melalui pembelajaran sastra, yang menjadi titik fokus yang belum dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya. Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pentingnya menggali kearifan lokal bermuatan karya sastra dalam mengoptimalkan kurikulum Merdeka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur eksploratif. Pendekatan ini digunakan untuk meninjau penelitian-penelitian sebelumnya dan menginterpretasikan fenomena secara ilmiah. Metode kualitatif eksploratif membantu dalam meningkatkan pemahaman dengan menghadirkan gagasan-gagasan baru tentang fenomena tersebut dan menguraikan masalah penelitian secara lebih terperinci. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dari 19 jurnal ilmiah dan 1 buku ber ISBN yang relevan dengan topik penelitian, diterbitkan antara tahun 2014 sampai dengan tahun 2024. Untuk menganalisis data, analisis isi digunakan untuk merumuskan penjelasan yang komprehensif mengenai pentingnya menggali kearifan lokal bermuatan karya sastra untuk mengoptimalkan kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui observasi dan analisis data, hasil penelitian mengungkapkan bahwa menggali kearifan lokal yang terwujud dalam karya sastra menjadi suatu upaya esensial dalam memperkaya dan mengoptimalkan Kurikulum Merdeka. Karya sastra, sebagai cerminan mendalam dari nilai-nilai lokal, bukan hanya memainkan peran sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai katalisator untuk pengembangan kurikulum yang lebih inklusif dan relevan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kearifan lokal bermuatan karya sastra dapat menjadi pilar utama yang memberdayakan peserta didik dengan pemahaman mendalam tentang akar budaya mereka. Dengan memasukkan elemen-elemen sastra lokal, kita tidak hanya memupuk kebanggaan akan identitas budaya, tetapi juga membuka peluang untuk mengeksplorasi berbagai usaha strategis yang dapat mengoptimalkan pengalaman belajar melalui pemanfaatan kearifan lokal tersebut. Berikut temuan terkait kontribusi kearifan lokal bermuatan karya sastra dalam kurikulum merdeka.

Profil pelajar Pancasila dibangun berdasarkan enam aspek kompetensi. Enam aspek tersebut meliputi (1) keyakinan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak yang baik, (2) menghargai keberagaman, (3) semangat gotong-royong, (4) kemampuan untuk mandiri, (5) kemampuan berpikir kritis, dan (6) kreativitas. Karena semua aspek ini saling berhubungan dan saling memperkuat, profil siswa Pancasila tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif saja, tetapi juga memperhatikan sikap dan perilaku yang sesuai dengan identitas bangsa Indonesia dan sekaligus menjadi bagian dari masyarakat global (Nahdiyah et al., 2022).

Indonesia mempunyai tujuan pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan bangsa yang maju, mandiri, dan memiliki kepribadian yang kuat melalui pembentukan pelajar Pancasila. Pelajar Pancasila merupakan individu yang terus belajar sepanjang hidupnya dan memiliki keterampilan, karakter, serta perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, salah satu langkah untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila adalah dengan menerapkan kurikulum merdeka. Dalam kurikulum ini, siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka secara lebih luas. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek menjadi fokus utama, di mana guru dan siswa diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi masalah-masalah sehari-hari dan

mencari solusi yang tepat (Prasetyo, 2019). Oleh karena itu, pemerintah merancang proyek untuk memperkuat profil pelajar Pancasila dengan tujuan agar siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga pengalaman langsung dalam kehidupannya.

Pada kenyataannya, setiap sekolah atau lembaga pendidikan harus menilai kesiapan mereka untuk melaksanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk menentukan seberapa siap lembaga pendidikan tersebut untuk melaksanakan proyek dengan mempertimbangkan persyaratan dan keadaan unik dari setiap sekolah. Ketika merencanakan sebuah proyek, perlu diingat bahwa profil pelajar Pancasila harus dicapai, dengan mempertimbangkan tahap perkembangan siswa. Proyek ini tidak harus berhubungan langsung dengan pelajaran yang tercakup dalam kurikulum. Salah satu pembeda antara kurikulum 2013 dan kurikulum 2013 adalah hal ini. Jika pengembangan karakter diintegrasikan dengan materi pembelajaran pada kurikulum 2013, maka siswa juga harus menyelesaikan tugas proyek khusus pada kurikulum merdeka yang ditujukan untuk mengembangkan profil peserta didik yang berpancasila selain terintegrasi dengan pembelajaran (Nahdiyah et al., 2022). Dari penjelasan tersebut maka dapat dilihat bahwa profil pelajar Pancasila menjadi landasan utama dalam kurikulum merdeka.

Pentingnya menggali kearifan lokal bermuatan karya sastra dalam meningkatkan kualitas kurikulum merdeka dapat dilihat melalui hasil studi literatur eksploratif yang dijadikan sebagai objek kajian penelitian yang dilakukan oleh (Mimin, 2023) yang menemukan Semua anggota komunitas sekolah mendapatkan manfaat dari penggabungan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kurikulum mandiri. Manfaat tersebut antara lain kemajuan lembaga PAUD, peran pendidik yang lebih besar dalam pengembangan kurikulum, dan peningkatan kompetensi siswa PAUD dalam hal profil pelajar Pancasila dan kecakapan hidup yang bermanfaat bagi mereka, keluarga, dan negara. Oleh karena itu, mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dengan kurikulum yang otonom di PAUD merupakan langkah strategis untuk membantu siswa PAUD dalam mengembangkan profil pembelajar Pancasila.

Selanjutnya Faiz & Soleh, (2021) menjelaskan bahwa nilai-nilai kearifan lokal saat ini mulai tergerus seiring dengan kemajuan zaman. Banyak indikator yang menunjukkan meningkatnya keingintahuan generasi muda terhadap budaya asing, yang diperparah oleh media modern seperti televisi dan internet yang mendorong masuknya budaya asing ke Indonesia. Masyarakat Indonesia menghadapi risiko kehilangan identitas nasional, jika situasi ini terus berlanjut karena budaya lain menjadi semakin lazim di seluruh dunia. Budaya asing yang masuk melalui globalisasi, jika tidak disaring dengan baik, dapat menimbulkan krisis cinta tanah air khususnya pada generasi muda, yang merupakan pilar penting dalam menjaga keberadaan nilai-nilai kearifan lokal. Generasi muda perlu disadarkan kembali akan pentingnya nilai-nilai kearifan lokal agar tidak terkikis oleh budaya asing. Untuk menjaga keberlangsungan budaya lokal, generasi penerus perlu diberi pemahaman dan cinta terhadap budaya lokal, terutama yang ada di daerahnya. Mengintegrasikan nilai-nilai pengetahuan budaya lokal ke dalam pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan lainnya merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh dunia pendidikan.

Profil Pelajar Pancasila diimplementasikan dengan membantu setiap siswa mengembangkan karakter dan keterampilan hidup mereka melalui kegiatan ekstrakurikuler, intrakurikuler, dan kokurikuler serta budaya lokal sekolah. Penekanan utama dari kegiatan pembelajaran yang membantu siswa mengembangkan karakter mereka adalah Profil Pelajar Pancasila. Dimensi Profil Pelajar Pancasila yang diharapkan dimiliki oleh setiap peserta didik meliputi unsur-unsur seperti keyakinan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, menghargai keberagaman global, semangat gotong royong, kemampuan mandiri, berpikir kritis, dan kreatif (Muthoharoh, 2023). Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurashia Iis, Arita M., Maratun N., (2020) menegaskan bahwa paradigma Pendidikan Baru bertujuan untuk mencapai profil siswa melalui pendidikan sepanjang hayat dan pengembangan kompetensi, dengan enam ciri utama sebagai karakteristik inti: keyakinan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak baik, keberbudayaan global, semangat gotong royong, kemandirian, berpikir kritis, dan kreatif. Siswa Indonesia diharapkan dapat memelihara budaya luhur, lokalitas,

dan identitas, serta memiliki sikap terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain untuk saling menghargai dan membangun kemungkinan dengan budaya yang positif dan sejalan dengan nilai-nilai luhur bangsa.

Salah satu media untuk membangun karakter sebuah bangsa adalah dengan cara mentransformasi berbagai nilai kearifan lokal di dalam pendidikan. Kearifan lokal atau disebut juga "*local genius*" merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Yunus (2014) yang menekankan bahwa sebagian besar ciri budaya yang dimiliki oleh masyarakat merupakan hasil dari pengalaman mereka sejak awal kehidupannya. Kearifan lokal juga merujuk pada keunggulan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing saat terjadi interaksi antara keduanya. Oleh karena itu, kearifan lokal mencakup budaya yang diperoleh oleh masyarakat di suatu wilayah tertentu, dan dianggap mampu bertahan di tengah arus globalisasi karena mengandung nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa. Kehadiran kearifan lokal ini sangat penting, terutama di era informasi dan komunikasi yang terbuka seperti sekarang ini. Jika tidak ditangani dengan baik, dampaknya dapat menyebabkan kehilangan kearifan lokal sebagai identitas dan esensi bangsa.

Karya sastra memiliki hubungan yang erat dengan kearifan lokal, yang mencerminkan budaya, tradisi, dan kehidupan masyarakat setempat. Sastra Indonesia kerap mengangkat permasalahan kearifan lokal dan berperan penting dalam mengkaji makna kearifan lokal sebagai karakter bangsa, baik dalam bentuk puisi, novel, dongeng, cerita rakyat, maupun drama. Penelitian yang dilakukan oleh (Kasmi, 2019) menunjukkan bahwa dalam cerita rakyat "Panjalu" terdapat nilai-nilai budaya. Nilai-nilai budaya tersebut merupakan bagian dari nilai luhur budaya bangsa. Berbagai nilai budaya tersebut merupakan bagian integral dari warisan budaya bangsa yang mulia. Nilai budaya itu mencerminkan hubungan manusia dengan Penciptanya (aspek religius), hubungan manusia dengan sesama makhluk (aspek sosial), hubungan manusia dengan hasil karyanya, dan hubungan manusia dengan alam. Temuan dari penelitian terhadap karya sastra ini mengindikasikan keberadaan tokoh-tokoh pemimpin yang menjadi contoh teladan dan nilai-nilai budaya yang patut dipertimbangkan sebagai pembelajaran dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara.

Penelitian yang dilakukan oleh Febriyanto et al., (2021) menunjukkan bahwa dalam cerita Komerling Pitu Phuyang, terdapat beragam bentuk kearifan lokal yang mencakup: (1) keyakinan sosok Wangsa Buay Tumi terhadap tambo yang dianggap sebagai sumber informasi yang dianggap benar, (2) keyakinan dan kepercayaan terhadap Belaksa Kepampang dan Ikahua sebagai dewata, (3) tradisi memberikan *adok* sebagai bentuk penghargaan, (4) sistem pemerintahan berbentuk kerajaan, (5) tradisi penyembelihan perjaka dan perawan untuk penghormatan kepada dewata, (6) tradisi kasta di dalam pernikahan keluarga kerajaan sebagai simbol kehormatan, (7) tradisi bertapa di puncak gunung sebagai cara mendekati diri kepada Yang Kuasa. Selain itu, masyarakat juga memiliki prinsip hidup religius, tanggung jawab, dan kerja keras, serta sistem tempat tinggal yang mencerminkan cara berpikir luas masyarakatnya. Wangsa Buay Tumi dianggap sebagai asal-usul suku Komerling yang pertama kali menetap di lembah sungai Komerling.

Penelitian atas cerita "Komerling Pitu Phuyang" dengan ragam kearifan lokalnya menghasilkan narasi yang sarat nilai-nilai untuk pendidikan karakter. Keyakinan pada tambo sebagai sumber informasi yang valid, sistem kepercayaan pada dewata, tradisi pemberian *adok* sebagai bentuk penghargaan, dan nilai-nilai kehormatan dalam pernikahan kerajaan, semuanya dapat disatukan dalam pembentukan karakter. Cerita ini juga menyoroti pentingnya spiritualitas dan ketekunan, seperti dalam tradisi bertapa di puncak gunung. Selain itu, masyarakat yang religius, bertanggung jawab, dan pekerja keras, serta sistem tempat tinggal yang mencerminkan cara berpikir yang luas, memberikan fondasi yang solid untuk membangun karakter yang berakar pada nilai-nilai moral, etika, dan toleransi. Ini menunjukkan bahwa dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran, kita dapat menginspirasi generasi muda untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, menghargai keberagaman, dan memiliki integritas moral yang kokoh.

Berdasarkan temuan di atas dapat dilihat bahwa melalui pembentukan karakter dan keterampilan yang ditekankan dalam Profil Pelajar Pancasila, pendidikan karakter dapat diintegrasikan secara efektif dalam setiap aspek kehidupan pelajar. Profil Pelajar Pancasila menegaskan pentingnya beriman dan bertakwa kepada Tuhan

YME. Ini sejalan dengan nilai-nilai keagamaan yang menjadi inti dari pendidikan karakter, di mana keyakinan dan ketakwaan kepada Tuhan menjadi landasan moral dan spiritual. Dimensi berakhlak mulia dalam Profil Pelajar Pancasila menunjukkan pentingnya pembentukan karakter yang baik dan moralitas yang tinggi. Pendidikan karakter berfokus pada pengembangan nilai-nilai etika, integritas, dan sikap moral yang positif. Profil Pelajar Pancasila mengajarkan nilai kebinekaan global, menekankan penghargaan terhadap perbedaan dan keragaman budaya. Pendidikan karakter modern juga menitikberatkan pada pemahaman dan toleransi terhadap keberagaman, mempromosikan sikap inklusif dan saling menghormati.

Konsep gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila dapat juga dihubungkan dengan nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial yang diajarkan melalui pendidikan karakter. Siswa diajak untuk bekerja sama, saling membantu, dan memiliki rasa empati terhadap sesama. Profil Pelajar Pancasila menuntut peserta didik agar mandiri. Pendidikan karakter menekankan pentingnya membentuk siswa yang mandiri, memiliki kemampuan berpikir kritis, dan mampu mengambil keputusan yang bijaksana. Dimensi berpikir kritis dan kreatif dalam Profil Pelajar Pancasila dapat diintegrasikan dengan tujuan pendidikan karakter yang mengedepankan pengembangan kemampuan berpikir yang analitis dan kreatif. Siswa diajak untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan solutif dalam menghadapi tantangan.

Dengan demikian, Profil Pelajar Pancasila dapat dianggap sebagai kerangka kerja yang mendukung pendidikan karakter, karena mencakup nilai-nilai yang esensial untuk membentuk karakter siswa yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran sosial. Sehingga pembelajaran sastra memiliki kontribusi yang signifikan dalam memperkuat pemahaman dan penghargaan terhadap kearifan lokal. Dalam penelitian ini, temuan menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran sastra cenderung lebih menyadari dan menghargai kekayaan budaya serta nilai-nilai tradisional yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Mereka juga mempunyai kesadaran yang lebih tinggi akan pentingnya melestarikan dan menghormati warisan budaya lokalnya.

Sehingga sangat penting untuk menggali kearifan lokal bermuatan karya sastra dalam mengoptimalkan Kurikulum Merdeka, yang menjadi manifestasi dari upaya membangun karakter bangsa yang kuat dan berakar pada nilai-nilai budaya lokal. Hal ini sejalan dengan pendapat Miranti et al., (2021) menyatakan bahwa karakter dapat dibentuk dan diperkuat melalui pendidikan nilai. Pendidikan nilai mengarah pada pemahaman tentang nilai-nilai, yang kemudian mengalir ke dalam proses internalisasi nilai tersebut. Proses ini mendorong individu untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku mereka, yang kemudian dapat menjadi kebiasaan yang konsisten. Dengan demikian, karakter seseorang terbentuk. Nilai-nilai karakter yang dipegang oleh individu sangat dipengaruhi oleh faktor agama, budaya, dan pendidikan, selain juga oleh pengaruh keluarga dan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Sehingga menggali kearifan lokal dalam karya sastra untuk memperkaya Kurikulum Merdeka menunjukkan upaya membangun karakter bangsa yang kuat dan berakar pada nilai-nilai budaya lokal. Pendidikan nilai dan pengembangan karakter dapat diwujudkan melalui pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal, agama, dan budaya, serta melalui internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi kearifan lokal melalui karya sastra dalam pendidikan dapat memotivasi generasi muda untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, menghargai keberagaman, dan memiliki integritas moral yang kuat.

KESIMPULAN

Menggali kearifan lokal melalui karya sastra merupakan langkah penting dalam memperkaya dan mengoptimalkan Kurikulum Merdeka. Karya sastra bukan hanya sebagai penjaga warisan budaya, tetapi juga sebagai pendorong untuk pengembangan kurikulum yang inklusif dan relevan. Integrasi nilai kearifan lokal dalam kurikulum merdeka memberikan dampak baik pada seluruh anggota komunitas sekolah, terutama dalam kemajuan institusi pendidikan, peningkatan peran pendidik, dan penguatan kompetensi siswa. Namun, perlu diperhatikan bahwa nilai-nilai kearifan lokal saat ini terancam oleh pengaruh budaya asing yang semakin masuk

ke Indonesia. Oleh sebab itu, pendidikan nilai juga pembentukan karakter melalui kearifan lokal dalam karya sastra menjadi langkah bijaksana dalam mempertahankan identitas nasional dan membangun karakter bangsa yang kuat, berakar pada nilai-nilai budaya lokal. Untuk meningkatkan kualitas Kurikulum Merdeka dengan karya sastra, perlu adanya upaya konkret dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam setiap aspek pembelajaran. Upaya ini dapat dilakukan melalui pengembangan modul atau materi ajar yang mengangkat karya sastra lokal, pelatihan untuk guru dalam memahami dan mengaplikasikan kearifan lokal dalam pembelajaran, serta peningkatan kerja sama antara sekolah dengan komunitas lokal untuk menggali lebih dalam nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diterapkan dalam Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dapat menjadi sarana yang lebih efektif dalam membentuk karakter dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Disi, L., & Hartati, D. Y. (2018). Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Optimalisasi Pendidikan Karakter Menuju Dunia Global. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 8(2), 1–9. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v8i2.2078>
- Faiz, A., Imas, K., & Purwati. (2020). Eksistensi Nilai Kearifan Lokal Kaulinandan Kakawihan Barudaksebagai Upaya Penanaman Nilai Jatidiri Bangsa. *Jurnal Education and Development*, 8(4), 27–30. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2067>
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi Pendidikan karakter Berbasis Kearifan Lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68–77. <https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>
- Febriyanto, D., Nurjana, K., Anista, E., & Mardiansyah, D. (2021). Kearifan Lokal dalam Hikayat Komereng Pitu Phuyang. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(3), 321–334. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i3.227>
- Hadi, M. Y., Meirani, R. K., & Minatullah. (2022). Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Kesenian Ojhung Dan Singo Ulung Dalam Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila. / *Seminar Nasional Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dan Pendidikan Dasar (DIKDAS)*, 1–12. <http://conference.um.ac.id/index.php/ap/article/view/3329/1872>
- Hardiyanti & Marhani. (2018). Nilai Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat dan Peranannya Dalam Membentuk Karakter Anak Didik. *Proseding Seminar Nasional Administrasi Pendidikan Dan Manajemen Pendidikan*, 313–319. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/93337477/6129-14541-1-PB-libre.pdf?1667163932=&response-contentdisposition=inline%3B+filename%3DNilai_Kearifan_Lokal_Dalam_Cerita_Rakyat.pdf&Expires=1708467091&Signature=SF~psBeAjO9DdpGzb8yq0u6FqiZyACCSpG~CsvJY6BVOg
- Hermawan, M. A., Setiawan, B., & Anindyarini, A. (2022). *Pemanfaatan Cerita Rakyat Diy Sebagai Bahan Ajar Tema Kearifan Lokal*. 252–262. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/sebaya/article/view/6991>
- Kasmi, H. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Novel Tempat Paling Sunyi Karya Afarat Nur. *Rabit : Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Univrab*, 1(1), 2019. http://www.ghbook.ir/index.php?name=فرهنگ و رسانه های نوین&option=com_dbook&task=readonline&book_id=13650&page=73&chckhash=ED9C9491B4&Itemid=218&lang=fa&tmpl=component%0Ahttp://www.albayan.ae%0Ahttps://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&q=APLIKASI+PENGENA
- Miftah Nurul Annisa, A. W. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 35–48. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Mimin, E. (2021). Pengembangan Model Kurikulum PAUD 2013 Berbasis Kearifan Lokal Suku Ngalum Ok. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 374–388. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1327>

- 1453 *Pentingnya Kearifan Lokal: Meningkatkan Kualitas Kurikulum Merdeka dengan Karya Sastra – Kaleb E. Simanungkalit, Tanggapan C. Tampubolon, Leben Panggabean, Ipan Sihite, Berliana Simanjuntak*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7173>
- Mimin, E. (2023). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dengan kurikulum paud: strategi mewujudkan siswa paud profil pelajar Pancasila. *Jurnal Golden Age*, 7(01), 93–104. <https://doi.org/>
- Miranti, A., Lilik, L., Winarni, R., & Surya, A. (2021). Representasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Motif Batik Wahyu Ngawiyatan sebagai Muatan Pendidikan Senirupa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 546–560. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.763>
- Muthoharoh, M. (2023). Kurikulum Merdeka: Konsep dan Impelementasiannya. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 05(01), 125–132. <http://e-journal.stai-iu.ac.id/index.php/tabyin>
- Nahdiyah, U., Arifin, I., & Juharyanto, J. (2022). Pendidikan profil pelajar pancasila ditinjau dari konsep kurikulum merdeka. *Seminar Nasional Manajemen Strategi Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dan Pendidikan Dasar (Dikd As)*, 5, 1–8. <http://conference.um.ac.id/index.php/ap/article/view/3324>
- Nurasiah Iis, Arita M., Maratun N., N. R. (2020). Nilai Kearifan Lokal: Projek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Prasetyo, F. (2019). Pentingnya model project based learning terhadap pemahaman konsep di ips. *Seminar Nasional Pendidikan*, 1, 818–822. <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/117>
- Ramdani, E. (2018). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8264>
- Sukiman, S. (2019). Pemertahanan Kearifan Lokal Melalui Pemanfaatan Sebagai Sumber Pembelajaran Sastra. *Karangan: Jurnal Bidang Kependidikan ...*, 01(02), 2011–2015. <http://ejournal.billfath.ac.id/index.php/karangan/article/view/17>
- Wafiqni, N., & Nurani, S. (2019). Model Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), 255–270. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i2.170>
- Yunus, R. (2014). Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa. In M. Dr. Arifin Tahir (Ed.), *Deepublish Publisher*. PENERBIT DEEPUBLISH. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/76529835/NILAI-NILAI-KEARIFAN-LOKAL-LOCAL-GENIUS-SEBAGAI-PENGUAT-KARAKTER-BANGSA-Studi-Empiris-Tentang-Huyula-libre.pdf?1639722767=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DNILAI_NILAI_KEARIFAN_LOKAL_LOCAL_GE